

## KARAKTERISTIK DAN FAKTOR PENDORONG WIRAUSAHA WANITA ETNIS TIONGHOA DI KABUPATEN BANYUWANGI

### 外南梦华人女性企业家的特点和驱动因素

Shinta Widyantari

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: a12190027@john.petra.ac.id

#### ABSTRAK

Wanita seringkali terbatas pada pekerjaan rumah tangga menyebabkan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk menjadi wirausaha. Meskipun demikian, wanita juga memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian sebagai wirausaha. Saat ini, kita bisa melihat tidak hanya laki-laki yang menjadi wirausaha, tetapi juga wanita mulai mengambil peran kewirausahaan. Penulis ingin mengetahui karakteristik wirausaha wanita etnis Tionghoa dan faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa. Penulis memilih Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian, karena Banyuwangi merupakan kota wisata, dan merupakan peluang yang baik untuk membuka restoran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam hal metode sampling, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil analisis dari penelitian ini adalah perpaduan antara ketegasan dan kelembutan menjadi ciri khas wirausaha wanita etnis Tionghoa. Sedangkan faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa yaitu karena keinginannya sendiri.

**Kata kunci:** wirausaha wanita etnis Tionghoa, karakteristik, faktor pendorong

#### 摘要

虽然女性在家务事务中的参与度往往较高，她们的社会影响力不及男性，成为企业家的机会相对较少，但是，女性作为企业家同样具备改变经济格局的潜力。现在，我们看到的企业家已经不再仅限于男性，女性也开始逐渐扮演这一角色。笔者希望了解华人女性企业家的特点，她们的驱动因素以及动力来源。选择外南梦县作为研究地点的原因在于，作为一个旅游城市，外南梦开设餐厅的机会颇多。本研究采用的是定性研究方法。在抽样方式上，选择了有目的抽样技术。访谈方式为半结构化访谈。研究分析结果表明，华人女性企业家的特质表现在刚柔并济，温柔则是女性的天性。她们的驱动因素主要来自于个人因素。

**关键词：**华人女性企业家，特点，驱动因素

## PENDAHULUAN

Berbisnis memang tidak mudah, tetapi sebagian orang menganggap bahwa etnis Tionghoa pandai berbisnis. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007). Wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Kasmir, 2009).

Penelitian ini memilih Banyuwangi sebagai lokasi penelitian karena dibandingkan dengan kota-kota lain, Banyuwangi merupakan kota paling timur di Pulau Jawa, menjadikan Banyuwangi sebagai gerbang ekonomi paling timur Pulau Jawa (Ayubi, 2014). Pada tahun 2022, jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara di Banyuwangi mencapai 2,9 juta wisatawan (Mahmud, 2023). Mengingat banyaknya wisatawan yang datang ke Banyuwangi, membuka restoran menjadi pilihan yang tepat. Jumlah restoran di Banyuwangi terus berkembang. di Banyuwangi, Terdapat 476 rumah makan pada tahun 2019, 550 rumah makan pada tahun 2020, 533 rumah makan pada tahun 2021 dan 2.476 rumah makan pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Dari angka tersebut terlihat bahwa bisnis rumah makan di Banyuwangi berkembang pesat setiap tahunnya. Bupati Banyuwangi, Ipuk Fiestiandani juga mendorong masyarakat untuk berwirausaha, khususnya perempuan (Kabarbwi, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), jumlah wirausaha wanita di Banyuwangi relatif sedikit. Data Badan Pusat Statistik Banyuwangi menyebutkan jumlah pengusaha laki-laki sebanyak 118.906 dan jumlah wirausaha wanita sebanyak 83.628. Wanita seringkali terbatas pada pekerjaan rumah tangga, sehingga memiliki sedikit kesempatan untuk menjadi wirausaha. Wanita semakin membutuhkan kemandirian untuk meningkatkan taraf hidup dan menunjukkan potensinya. Saat ini, kita bisa melihat tidak hanya laki-laki yang menjadi wirausaha, tetapi juga wanita mulai mengambil peran kewirausahaan. Wirausaha wanita adalah perempuan yang memulai dan menjalankan usaha sendiri (Aimasari et al. 2015).

Berkaitan dengan penelitian terdahulu tentang wirausaha wanita etnis Tionghoa di Indonesia, penelitian Afwah (2008), (Sukses Berwirausaha Pada Perempuan Etnis Tionghoa) berusaha memahami keberhasilan wirausaha wanita etnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa untuk sukses dalam berbisnis dengan cara selalu hidup sederhana dan mengikuti prinsip hidup yang diajarkan oleh orang tuanya. Sedangkan penelitian Alloysius (2014), (Strategi Keberhasilan Berwirausaha Perempuan Etnis Tionghoa Di Kota Pekalongan) mencoba memahami strategi yang digunakan oleh wanita etnis Tionghoa untuk berhasil dalam bisnis. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi wanita etnis Tionghoa dalam menjalankan bisnis adalah berfokus pada teknik pemasaran produk. Keberhasilan wanita etnis Tionghoa dalam menjalankan bisnis bergantung pada sejauh mana mereka mencapai tujuan mereka melalui usaha dan perjuangan yang tanpa henti.

Penelitian ini berfokus pada wirausaha wanita etnis Tionghoa karena pengalaman hidup wanita etnis Tionghoa menarik untuk dibahas, terutama terkait dengan kemampuan mereka dalam berbisnis. Penulis ingin memahami karakteristik wirausaha wanita etnis Tionghoa dan faktor pendorongnya. Penulis juga ingin memahami mengapa mereka memilih menjadi wirausaha wanita. Wirausaha wanita etnis Tionghoa yang dipilih penulis harus memiliki usaha restoran sendiri. Sehingga

berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis ingin mengetahui “karakteristik dan faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Wirausaha Wanita Etnis Tionghoa**

Wanita mengandalkan kekuatan sendiri untuk memenangkan tempat dalam persaingan bisnis, pengertian ini disebut wirausaha wanita. Sebagian besar pengusaha wanita fokus pada wirausaha, dan tujuan memulai bisnis sebagian besar untuk mewujudkan potensi mereka sendiri (Xióng jīnwǔ, 2018).

Menurut penelitian di Tiongkok oleh Judy et al.(2020), mengatakan bahwa wirausaha wanita memiliki motivasi, tantangan dan peluang dalam menjalankan bisnis.

1. Motivasi, wirausaha wanita ingin menunjukkan potensi mereka dan membuktikan bahwa mereka bisa sukses.
2. Tantangan, wirausaha wanita perlu belajar bagaimana untuk menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan dan diharuskan untuk dapat mengatur waktu.
3. Peluang, wirausaha wanita perlu percaya bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berhasil. Jika tidak dapat menemukan peluang, mereka akan berusaha untuk menciptakan peluang.

### **Karakteristik Wirausaha Wanita Etnis Tionghoa**

Belum ada penelitian tentang wirausaha wanita etnis Tionghoa Indonesia yang membahas mengenai karakteristik wirausaha wanita etnis Tionghoa. Liú qí (2008) membandingkan karakteristik pengusaha wanita di Tiongkok dan Amerika Serikat, dan menyimpulkan bahwa karakteristik wirausaha wanita etnis Tionghoa yaitu:

#### **1. Aktif**

Wirausaha wanita harus terlebih dahulu memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil. Memiliki semangat perbaikan terus menerus dan melakukan upaya yang tak henti-hentinya untuk mencapai tujuan mereka. Jika segala sesuatunya belum dilakukan dengan baik, wirausaha wanita akan berusaha untuk menyelesaikannya. Misalnya: Jika usaha tidak berkembang mereka akan mencari peluang, terus memperkuat inovasi dan mengembangkan produk. Apa pun kesulitan yang dihadapi, harus tetap optimis.

#### **2. Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Wirausaha wanita harus memiliki rasa percaya diri dan berpikir bahwa mereka tidak kalah dengan laki-laki dalam hal apapun. Wirausaha wanita harus percaya diri bahwa mereka memiliki banyak pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan potensi.

#### **3. Ketegasan dan Kelembutan**

Perpaduan antara ketegasan dan kelembutan menjadi ciri khas wirausaha wanita. Wirausaha wanita tidak boleh terlalu lemah atau agresif, tetapi harus lembut di luar dan kuat di dalam. Wirausaha wanita juga perlu meningkatkan kemampuannya dalam pengambilan keputusan. Misalnya, di bawah penampilan pengusaha perempuan yang lemah, ada kreativitas yang luar biasa. Sebagian besar wirausaha

wanita etnis Tionghoa berpikir bahwa mereka tidak boleh menunjukkan ketegasanya, karena mereka tidak ingin dinilai tidak feminin, namun mereka juga tidak ingin dianggap lemah dan tidak kompeten.

#### 4. Menyeimbangkan Keluarga dan Karir

Wirausaha wanita harus pandai mengatur waktu, dan memperlambat komunikasi dengan anggota keluarga, berusaha mendapatkan pengertian dari anggota keluarga, dan menjadikan keluarga sebagai pendorong perkembangan usaha. Misalnya, jika sibuk dengan pekerjaan dari pagi hingga malam, tetap dapat menghabiskan waktu bersama keluarga di malam hari. Wirausaha wanita harus bisa mengatur waktunya dan tidak membawa pekerjaan ke rumah. Harus ada keseimbangan yang wajar antara pekerjaan dan keluarga. Keseimbangan antara keluarga dan karir juga menjadi kunci sukses karir wanita.

### Faktor Pendorong Wirausaha Wanita Etnis Tionghoa

Menurut Cheng et al. (2016), faktor internal, faktor organisasi dan faktor eksternal merupakan faktor pendorong wirausaha wanita.

#### 1. Faktor Internal

##### a. Keinginan Pribadi

Ingin mengembangkan potensi, mengembangkan kemampuan pribadi, meningkatkan kualitas hidup, ingin mengekspresikan diri atau kemampuan.

##### b. Dorongan Dari Keluarga atau Teman

Dukungan dan bantuan ini sebagai kepedulian emosional dan dorongan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada wirausaha wanita.

#### 2. Faktor Organisasi

##### a. Skill Pemasaran dan Skill Manajemen

Wirausaha wanita membutuhkan kemampuan dan keterampilan untuk mengelola, merencanakan, dan memantau organisasi. Selain itu, wirausaha wanita juga perlu memiliki produk unik yang berbeda dengan pesaingnya.

##### b. Keuangan dan Modal

Kebutuhan akan modal atau dana yang cukup saat memulai usaha. Selain itu, pengusaha perlu memiliki keterampilan mengelola keuangan.

##### c. Sumber Daya Manusia

Kemampuan perencanaan dan pengelolaan usaha hanya dapat dilaksanakan apabila wirausaha wanita memiliki sumber daya manusia yang mampu dan terampil untuk melakukan tugas-tugas secara produktif.

##### d. Penggunaan Pemanfaatan Teknologi

Dengan penggunaan teknologi yang sebanding dengan pasar, keinginan pasar akan menentukan sukses tidaknya suatu pengusaha.

##### e. Skill Organisasi dan Kepemimpinan

Wirausaha wanita dapat mengatur dan memanfaatkan berbagai sumber daya manusia secara efektif, termasuk membentuk tim manajemen yang efisien, membangun struktur organisasi yang efektif, memimpin dan memotivasi karyawan.

#### 3. Faktor Eksternal

##### a. Peluang dan Resiko

Memanfaatkan peluang untuk mencapai kesuksesan. Misalnya, pengusaha perempuan harus bisa mencari peluang usaha yang ada agar bisa lebih mengembangkan usahanya. Mampu mengidentifikasi dan memprediksi

kemungkinan masalah sebelum risiko muncul. Misalnya, kemampuan mengambil keputusan. Harus mampu menganalisis masalah dan mengusulkan solusi.

b. Koneksi

Berupa dukungan untuk jaringan bisnis atau hubungan non-bisnis yang dikembangkan oleh wirausaha wanita sebelum, selama dan setelah mendirikan usaha. Manfaat besar dari koneksi bisnis untuk mengembangkan usaha.

c. Kebijakan dan Program Bantuan Pemerintah

Berupa bantuan yang diberikan oleh pemerintah bagi wirausaha wanita untuk mendorong masyarakat menjadi pengusaha, khususnya wanita.

d. Faktor Spiritual dan Agama

Wirausaha wanita yang memiliki iman yang kuat akan menentukan kapan mereka memulai usaha bisnis.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Maxwell (1996) dalam Alwasila (2008), keunggulan metode penelitian kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk memahami lingkungan di mana objek penelitian berada dari perspektif yang lebih luas, sehingga dapat menggali secara mendalam alasan-alasan yang mempengaruhi obyek penelitian. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah karakteristik wirausaha wanita etnis Tionghoa dan faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa.

Tabel 1. Latar Belakang Narasumber

Narasumber	1	2	3	4	5
Nama	Eni	Yuni	Indah	Anggi	Ani
Usia	52 tahun	62 tahun	46 tahun	44 tahun	42 tahun
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	SMA	SMA	SMA
Lama Pendirian Usaha	16 tahun	20 tahun	18 tahun	14 tahun	12 tahun

Sumber: Wawancara Penulis Dengan Narasumber

Narasumber penelitian ini adalah seluruh wirausaha wanita etnis Tionghoa yang memiliki usaha rumah makan sendiri di Banyuwangi. Untuk melindungi privasi narasumber, penulis menggunakan nama samaran untuk narasumber yaitu Eni, Yuni, Indah, Anggi dan Ani. Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dengan keyakinan bahwa responden tersebut mampu memberikan jawaban yang pasti dan akurat.

Penulis menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari responden, sedangkan sumber sekunder adalah sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini (Sugiyono, 2013).

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan tentang karakteristik dan faktor pendorong pengusaha wanita Tionghoa. Pertanyaan wawancara dan jawaban responden kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Mandarin. Terakhir, dilakukan analisis data. Dalam proses analisis data, penulis mengacu pada tabel panduan.

Langkah-langkah pengumpulan data untuk penelitian ini adalah Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan memilih beberapa pengusaha wanita Tionghoa di Banyuwangi sebagai objek penelitian yang semuanya memiliki usaha rumah makan sendiri, penulis merancang beberapa pertanyaan mengenai karakteristik dan faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa, penulis melakukan wawancara semi-terstruktur, Menganalisis data yang dikumpulkan. Dalam proses analisis data, penulis membuat tabel panduan. Berdasarkan jawaban responden, penulis akan mengelompokkan jawaban berdasarkan variabel untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah.

Langkah-langkah analisis data penulis adalah, Penulis terlebih dahulu menganalisis data sekunder. Data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, jawaban narasumber akan dianalisis dan dibandingkan dengan kerangka teori utama, data yang terkumpul akan dianalisis. Penulis mengacu pada tabel panduan untuk analisis, mengelompokkan jawaban narasumber ke dalam tabel, dengan demikian, penelitian ini dapat memahami bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi memiliki karakteristik dan faktor pendorong dari teori-teori utama pada bab 2, atau memiliki ciri-ciri yang tidak disebutkan pada teori-teori utama pada bab 2, Setelah selesai melakukan analisis data, penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

## TEMUAN DAN ANALISIS

### Karakteristik Wirausaha Wanita Etnis Tionghoa

Setelah selesai mengelompokkan, penulis menganalisis jawaban dari responden tersebut. Berikut adalah hasil analisis jawaban responden.

#### 1. Aktif

Melalui jawaban para narasumber, penulis menemukan bahwa ciri-ciri wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi adalah memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil, memiliki semangat untuk terus berkembang, dan gigih dalam mencapai cita-citanya. Mereka tidak pernah menyerah dan berani mengambil risiko. Jika bisnis menemukan hambatan, mereka akan mencari peluang, melakukan terobosan, terus berinovasi dan mengembangkan produk. Dari pandangan mereka, dapat ditegaskan satu hal penting, yaitu wirausaha wanita harus terus menerus mencari ide-ide baru, tren baru dan ide-ide baru, serta tidak boleh takut gagal.

Mereka ingin hidup mandiri dan memiliki bisnis sendiri. Mereka memiliki keinginan yang besar, dan percaya bahwa keinginan yang kuat akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa dan mengubah yang tidak mungkin menjadi mungkin. Salah satunya, Yuni, seorang wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi, mengatakan sejak kecil ia memiliki keinginan untuk hidup mandiri, ia ingin mandiri dan tidak ingin menyusahkan orang lain. Memiliki keinginan untuk sukses sejak kecil membuat keinginan untuk sukses ini semakin kuat.

Untuk menjadi sukses, terlebih dahulu harus memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil. Impian Anggi adalah ingin memiliki restoran sendiri agar bisa

memberikan pekerjaan untuk orang lain. Dari jawaban Anggi, dapat dipahami bahwa keinginan yang kuat dapat membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Menurut hasil wawancara ini, Anggi juga memiliki keinginan yang kuat untuk sukses, memiliki mimpi dan visi yang jelas, ingin membuka restoran sendiri dan memberikan kesempatan kerja bagi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, dari jawaban Ani, penulis dapat memahami bahwa keinginannya yang kuat mendorong dan menyemangatnya. Ani ingin hidup mandiri agar tidak khawatir tentang keuangan di usia tuanya. Dia menekankan bahwa ketekunan adalah kunci kesuksesan. Jika usahanya belum berhasil, sebagai wirausaha harus tetap berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha wanita perlu untuk menghadapi perubahan, dan harus lebih fokus pada bagaimana mencapai tujuan mereka daripada terlalu mengkhawatirkan kegagalan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Ani memiliki keinginan yang kuat untuk sukses yaitu mencari peluang, pantang menyerah, dan berani menghadapi resiko. Semakin kuat keinginan, semakin besar peluang untuk sukses.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara ini, dapat diketahui bahwa ciri-ciri pengusaha wanita Tionghoa di Banyuwangi adalah memiliki semangat perbaikan terus menerus. Dari jawaban para narasumber, penulis dapat memahami bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusi ketika menemukan masalah. Misalnya, ketika pelanggan menyampaikan kritik atau keluhan, mereka akan berusaha mencari tahu alasannya dan segera mencari solusi.

Dari wawancara ini, penulis dapat memahami bahwa Indah percaya bahwa wirausaha wanita harus aktif mencari dan memanfaatkan peluang dan terus mengembangkan inovasi. Jika bisnis tidak berkembang, akan mencari perubahan dalam krisis dan mencari inovasi. Karena selama bisnis berjalan, risiko tidak dapat dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara ini, penulis dapat mengetahui bahwa Ani menegaskan bahwa hanya dengan pantang menyerahlah kesuksesan dapat diraih. Sebagai wirausaha wanita, ia harus bertahan, meskipun bisnisnya tidak berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha wanita harus memiliki kemampuan untuk mengatasi perubahan, keuletan, dan mereka harus fokus dalam hal bagaimana mencapai tujuan mereka daripada terlalu mengkhawatirkan kegagalan. Oleh karena itu, penulis dapat memahami bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa mencari peluang dalam menghadapi krisis, terus mengembangkan inovasi, gigih, berani menghadapi risiko, dan memiliki semangat perbaikan terus menerus.

## **2. Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Melalui jawaban para narasumber, penulis menemukan bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi tidak takut pada kegagalan, percaya bahwa wanita juga memiliki kemampuan dan potensi untuk menjadi wirausaha sukses. Kepercayaan diri sangat penting karena menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Jika seorang wirausaha wanita ingin sukses, harus mengembangkan rasa percaya diri terlebih dahulu, karena rasa percaya diri adalah kunci kesuksesan. wirausaha wanita perlu memiliki kepercayaan diri dan percaya bahwa mereka tidak kalah dengan

laki-laki dalam bidang apapun. wirausaha wanita harus percaya diri dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan potensi mereka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Eni berpendapat bahwa wirausaha wanita harus memiliki rasa percaya diri yang cukup, karena keberhasilan usaha seringkali bergantung pada rasa percaya diri. Oleh karena itu, jika seorang wirausaha wanita ingin usahanya sukses, dia harus memiliki rasa percaya diri. Eni yakin dengan bisnisnya dan yakin akan lebih sukses dari sekarang. Eni berpendapat, jika ada wirausaha wanita yang kurang percaya diri, mungkin karena pengaruh masih adanya pandangan bahwa laki-laki yang harus bekerja dan perempuan harus di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara ini, Yuni berpendapat bahwa wirausaha wanita harus memiliki rasa percaya diri, karena jika seseorang kurang percaya diri maka tidak akan mampu membuat usahanya menjadi lebih besar dan kuat. Percaya diri adalah kunci kesuksesan. Tanpa rasa percaya diri, tidak akan ada kesuksesan. Jika seorang wirausaha wanita ingin sukses, syarat pertama adalah dia harus memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara ini, Indah sangat percaya diri. Indah percaya bahwa orang yang kurang percaya diri lebih mungkin untuk gagal, sedangkan orang yang penuh percaya diri lebih memiliki kesempatan untuk berhasil. Karena percaya diri adalah langkah awal menuju kesuksesan. Hanya dengan keyakinan untuk berhasil seseorang dapat mencapai kesuksesan. Sebagai wirausaha wanita, kita tidak boleh takut gagal.

Berdasarkan hasil wawancara ini, Anggi sudah sangat percaya diri. Keyakinannya berasal dari kemampuannya untuk dapat menyediakan pekerjaan bagi orang lain. Anggi percaya bahwa pengusaha wanita harus memiliki rasa percaya diri, karena rasa percaya diri merupakan faktor kunci dalam memimpin sebuah usaha menuju kesuksesan. Menurut Anggi, wirausaha wanita yang percaya diri akan mengandalkan kekuatan sendiri untuk mencapai cita-citanya.

Berdasarkan hasil wawancara ini, Ani percaya bahwa kepercayaan diri dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri. Ani berpendapat jika kurang percaya diri, maka karir tidak akan bertahan lama. Menurut pandangan Ani, wirausaha wanita harus percaya pada kemampuannya.

Maka dari jawaban mereka, penulis dapat memahami bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi memiliki rasa percaya diri, karena rasa percaya diri mempengaruhi kelancaran usaha, dan mereka menganggap bahwa mereka tidak lebih lemah dari laki-laki dalam hal apapun.

### **3. Ketegasan dan Kelembutan**

Melalui jawaban para narasumber, penulis memahami bahwa wirausaha wanita di Banyuwangi memiliki karakteristik perpaduan antara ketegasan dan kelembutan. Sifat lembut sebagai bentuk keramahan pada pelanggan, sedangkan ketegasan menunjukkan bahwa mereka akan tetap pada posisinya dalam menghadapi kesulitan dan masalah dan tidak mudah meminta bantuan orang lain. Artinya, kombinasi ketegasan dan kelembutan adalah karakteristik wirausaha wanita.

Dari hasil wawancara, Eni ingin terlihat sebagai wanita yang memiliki tekad dan keyakinan yang kuat. Selain itu, ia juga percaya bahwa sebagai wirausaha

wanita, ia harus memiliki sikap tegas kepada karyawannya dan menunjukkan ketegasan dan keuletannya. Yuni juga berpendapat bahwa wirausaha wanita itu lemah lembut dan tegas.

Indah berpendapat bahwa sifat feminim sebagai keunggulan yang dapat membuat pelanggan merasakan keramahan dan rasa nyaman. Indah menekankan perlunya wirausaha wanita untuk menggunakan kelembutan dan ketegasan untuk meningkatkan jumlah pelanggan.

Menurut wawancara ini, Ani berpendapat bahwa wirausaha wanita tidak hanya harus memiliki senyum ramah dan melayani pelanggan dengan cepat, tetapi juga perlu memastikan pekerjaan telah dilakukan secara maksimal dan efektif.

Maka dari jawaban mereka, penulis dapat memahami bahwa ciri-ciri wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi adalah perpaduan antara ketegasan dan kelembutan. Mereka tidak ingin dianggap terlalu lembut oleh orang lain, mereka ingin terlihat tegas.

#### **4. Menyeimbangkan Keluarga dan Pekerjaan**

Setelah menganalisis jawaban para narasumber, penulis menemukan bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi dapat mengatur waktu dengan efektif dan menyeimbangkan antara karir dan kehidupan keluarga dengan baik. Sebagai wirausaha wanita, mereka memainkan peran ganda dalam kehidupan mereka, menjadi ibu, anak perempuan, dan pemimpin di tempat kerja. Keluarga dan karier adalah dua bagian penting dari kehidupan mereka, keseimbangan di antara keduanya sangatlah penting. Hasil analisis ini sangat sesuai dengan teori pada Bab 2, yaitu wirausaha wanita perlu memperlambat komunikasi dengan keluarganya agar keluarga dapat menjadi kekuatan pendukung pengembangan karir mereka. Wirausaha wanita harus belajar mengatur waktu dengan benar dan tidak membawa pekerjaan ke rumah. Menemukan keseimbangan antara keluarga dan karir juga merupakan faktor kunci bagi wirausaha wanita untuk mencapai kesuksesan karir.

Eni menghabiskan waktu bersama anak-anak pada hari Minggu atau hari libur. Sementara itu, jika pekerjaannya sibuk dan kliennya banyak, orang tuanya akan membantunya mengasuh anak. Yuni menjalankan bisnis sambil mengasuh anak. Dia percaya bahwa karir dan keluarga harus seimbang. Keseimbangan antara keluarga dan karir juga menjadi kunci sukses karir. Menurut Yuni, kesuksesan bisnisnya karena dapat menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, menghindari penundaan, dan tidak membawa pekerjaan ke rumah.

Anggi berpendapat penting untuk menyeimbangkan karir dan keluarga karena keduanya sama pentingnya. Anggi juga berpendapat bahwa wirausaha wanita harus memperlambat komunikasi dengan keluarga, seperti menghabiskan waktu bersama keluarga saat liburan atau akhir pekan.

Maka dari jawaban mereka, penulis dapat memahami bahwa wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi pandai mengatur waktu dan tidak membawa pekerjaan ke rumah.

#### **5. Bekerja Serius dan Bertanggung Jawab**

Setelah menganalisis jawaban para narasumber, penulis menemukan bahwa ciri khas wanita wirausaha etnis Tionghoa di Banyuwangi adalah keseriusan dan

tanggung jawab terhadap pekerjaan. Keberhasilan mereka diperoleh melalui ketekunan dan kerja keras. Dalam bekerja, mereka selalu teliti. Meskipun teori di bab dua tidak secara jelas menunjukkan bahwa dedikasi dan tanggung jawab adalah ciri-ciri penting bagi pengusaha perempuan, namun dari jawaban para narasumber, sifat ini memainkan peran penting dalam keberhasilan wirausaha wanita.

Eni sangat serius dalam menjalankan bisnisnya dan bertanggung jawab. Jika pertumbuhan bisnis lambat, dia akan dengan sabar mencari solusi. Eni konsisten pada tujuan awal sampai tujuan tersebut dapat tercapai.

Yuni percaya bahwa menyediakan produk dan layanan berkualitas kepada pelanggan sangat penting untuk kelancaran dan pengembangan bisnis. Yuni disiplin dan mandiri dalam menjalankan usahanya. Anggi menegaskan bahwa suatu pekerjaan harus diselesaikan dan tidak boleh menunda pekerjaan. Wirausaha wanita harus fokus pada tujuan awal yang jika ingin sukses.

### **Faktor Pendorong Wirausaha Wanita Etnis Tionghoa**

Setelah selesai mengelompokkan, penulis menganalisis jawaban dari responden tersebut. Berikut adalah hasil analisis jawaban responden.

#### **1. Faktor Internal**

Dari jawaban para narasumber, penulis memahami bahwa salah satu faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi adalah faktor pribadi, seperti perceraian atau keinginan pribadi. Ini juga termasuk mengembangkan potensi diri, menunjukkan kemampuan pribadi dan meningkatkan kualitas hidup. Faktor pendorong juga berasal dari dukungan dan dorongan dari keluarga, teman dan anak. Mereka percaya bahwa keluarga adalah pendorong terbesar. Mereka memilih untuk menjadi wirausaha wanita untuk mengurangi beban orang tua dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Wirausaha wanita seringkali mendapat dorongan dan dukungan dari keluarga, teman atau diri mereka sendiri.

Mereka memilih menjadi wirausaha wanita karena alasan pribadi dan dorongan dari keluarga atau teman. Wanita memilih menjadi wirausaha karena ingin membuktikan bahwa mereka juga bisa sukses. Ani dan Anggi, seorang wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi, mengatakan bahwa mereka memilih menjadi pengusaha wanita karena ingin membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjadi wirausaha wanita yang sukses.

Maka dari jawaban mereka, penulis memahami bahwa mereka ingin membuktikan bahwa mereka juga akan mendapatkan kesempatan untuk berhasil. Eni, memiliki pandangan berbeda. Eni berpendapat bahwa sudah bukan lagi tugas orang tua untuk membantunya, melainkan mereka harus mandiri. Mungkin sebagian wanita memilih menjadi wirausaha wanita karena tidak ingin merepotkan orang tuanya lagi. Mungkin mereka berpikir sudah waktunya bagi mereka untuk membahagiakan orang tua mereka. Bekerja keras karena berharap anak-anaknya dapat terus bersekolah, sehingga anak-anaknya dapat memiliki kehidupan yang lebih baik.

Beberapa wanita sebenarnya memiliki banyak bakat dan kemampuan, tetapi mereka tidak dapat menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Mungkin

karena mereka sudah menikah dan punya anak. Jadi sulit untuk menunjukkan kualitas yang mereka miliki. Di antaranya, Indah mengatakan menjadi wirausaha wanita karena ingin menunjukkan kemampuan dan potensinya.

Yuni berpendapat pekerjaan perkantoran dengan tekanan dan stres tinggi telah membuat beberapa orang memilih untuk memulai bisnis mereka sendiri. Dari jawaban Yuni, dia menjadi pengusaha karena merasa dirinya tidak cocok dan tidak suka bekerja di kantor. Jadi dia memilih untuk memulai bisnisnya sendiri. Yuni sependapat dengan Ani, mereka menjadi wirausaha karena ingin anak-anaknya bisa hidup lebih baik dan melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan jawaban para narasumber tersebut, penulis dapat memahami bahwa faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi berasal dari keinginan pribadi dan motivasi berasal dari dorongan keluarga, anak dan teman. Faktor ini merupakan faktor internal.

## **2. Faktor Organisasi**

Faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi yaitu mereka merasa memiliki keterampilan pemasaran atau manajemen, sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi dan kemampuan kepemimpinan.

Eni dan Indah percaya bahwa wirausaha wanita harus memiliki kemampuan mengelola usaha. Memiliki kemampuan mengelola usaha penting karena persaingan bisnis semakin meningkat. Jika tidak bisa mengelola bisnis dengan baik, maka bisnis yang jalankan sekarang tidak akan bertahan lama.

Dari jawaban Yuni, Indah dan Ani, mereka tahu persaingan bisnis sekarang semakin banyak. Menurut jawaban mereka, penulis memahami bahwa mereka memiliki keterampilan pemasaran dan kemampuan manajemen, yaitu mereka berpikir bahwa wirausaha wanita harus dapat menyediakan makanan yang berkualitas dan enak, sehingga bisnis dapat lebih hidup.

Hal terpenting untuk memulai bisnis adalah memiliki modal. Kelima responden mengatakan dana mereka berasal dari tabungan pribadi dan dari orang tua mereka. Mereka percaya bahwa jika tidak punya modal usaha, maka tidak bisa membuka usaha. Jika tidak ada modal, solusinya adalah mencari pekerjaan terlebih dahulu.

Mengelola bisnis dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti memiliki karyawan dalam bisnis tersebut. Kinerja karyawan dalam banyak hal menentukan keberhasilan suatu bisnis.

Ada banyak cara pengusaha mencari karyawan. Seperti membuat brosur. Yuni, Anggi dan Ani menggunakan cara ini untuk mencari karyawan. Selain itu, Indah memiliki jawaban yang berbeda. Ia mengaku belum memiliki karyawan.

Sebagai wirausaha wanita, penting untuk memiliki karyawan karena karyawan dapat membantu pemilik usaha. Memiliki karyawan juga merupakan tanda kesuksesan suatu usaha yang semakin berkembang. Tapi Indah memiliki pendapat lain. Saat ini Indah tidak memiliki staf karena dia merasa masih bisa melakukan semuanya sendiri. Tetapi Indah juga mengatakan bahwa jika bisnisnya berkembang, akan mencari karyawan. Eni mengatakan bahwa jika mencari karyawan, cara Eni adalah dengan mencari seseorang yang sudah dikenalnya.

Dari jawaban mereka, kelima narasumber setuju bahwa penggunaan teknologi itu penting. Pengetahuan tentang penggunaan teknologi juga menjadi faktor untuk mulai menjadi wirausaha.

Kepemimpinan adalah perwujudan dari kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan mencapai tujuan. Kepemimpinan sangat penting karena tidak hanya memimpin, memecahkan masalah, mengatasi kesulitan dan hambatan, tetapi juga kemampuan mengoordinasi karyawan.

Eni mengatakan bahwa wirausahawan perlu memiliki jiwa kepemimpinan, karena Eni percaya bahwa kepemimpinan dapat membuat wirausahawan lebih berani mengambil keputusan. Indah merasakan hal yang sama. Maka dari jawaban mereka, mereka memilih menjadi wirausaha wanita karena merasa sudah memiliki jiwa kepemimpinan.

Dari hasil wawancara, Yuni berpendapat bahwa jika wirausaha memiliki kemampuan kepemimpinan maka dapat membangun rasa percaya diri. Karena kepercayaan diri merupakan ciri dari wirausaha wanita, maka mereka harus memiliki kemampuan untuk memimpin. Anggi dan Ani memiliki pandangan yang berbeda, Anggi percaya bahwa kepemimpinan dapat membuat wirausaha wanita berpikir kritis. Selain itu, Ani berkeyakinan jika ada kemampuan kepemimpinan, bisnis yang dijalankan saat ini akan sukses.

Berdasarkan jawaban para narasumber tersebut, penulis dapat memahami bahwa faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi adalah mereka percaya bahwa mereka telah memiliki jiwa kepemimpinan, modal yang cukup, dan sumber daya manusia. Jika usahanya masih kecil dan masih belum memiliki karyawan masih bisa untuk membuka suatu usaha, namun jika usahanya semakin besar, harus segera mencari karyawan.

### **3. Faktor Eksternal**

Salah satu faktor yang dipilih wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi adalah karena mereka merasa memiliki peluang untuk berhasil. Mereka memiliki hobi dan mengubah hobi itu menjadi peluang bisnis. Wirausaha wanita etnis Tionghoa ini akan memanfaatkan peluang untuk mencapai kesuksesan usaha.

Berdasarkan jawaban mereka, penulis dapat memahami bahwa mereka percaya bahwa mereka memiliki potensi kuliner yang unik dan ingin mewujudkan potensi tersebut dengan memulai bisnis mereka sendiri. Memilih untuk mengembangkan hobi tersebut dan membuka restoran sendiri. Di sisi lain, mereka percaya bahwa usaha di dunia kuliner dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, sehingga ini merupakan peluang yang sangat baik.

Eni dan Indah percaya bahwa memiliki koneksi adalah hal yang baik untuk menjadi wirausaha wanita. Karena lebih mudah untuk mengembangkan bisnis dan bertukar pikiran. Yuni, Anggi dan Ani memiliki pendapat yang sama, menurut mereka penting bagi wirausaha wanita untuk memiliki koneksi.

Kebijakan dan program bantuan pemerintah memang mempengaruhi kelancaran usaha setiap wirausaha wanita. Namun menurut hasil wawancara, kelima narasumber mengatakan tidak ada masalah dengan kebijakan pemerintah, dan tidak ada larangan atau hambatan untuk memulai usaha. 5 narasumber yang

diwawancarai mengatakan bahwa mereka semua percaya pada Tuhan agar bisnis yang sedang dijalankan semakin sukses dan semakin besar.

Berdasarkan jawaban para narasumber tersebut, penulis dapat memahami faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi adalah mereka merasa memiliki peluang. Dari jawaban 5 narasumber tersebut, penulis dapat memahami bahwa kebijakan pemerintah tidak ada masalah dengan wirausaha wanita. Bahkan tanpa dukungan pemerintah, mereka masih bisa memulai bisnis. Dari hasil wawancara dengan narasumber tersebut, penulis memahami bahwa memiliki koneksi itu penting bagi perkembangan suatu usaha agar usaha yang dijalankan bisa semakin sukses.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis karakteristik wirausaha wanita etnis Tionghoa dapat dipahami bahwa wanita selain lemah lembut, penyayang, dan penurut juga berpotensi untuk menjadi wirausaha wanita. Kombinasi antara ketegasan dan kelembutan ini menunjukkan pesona unik wanita. Terlepas dari penampilan feminin mereka, wirausaha wanita sangat kreatif, dan mereka mencapai kemandirian dengan bisnis mereka sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri wirausaha wanita etnis Tionghoa di Banyuwangi yaitu kombinasi antara ketegasan dan kelembutan. Kemandirian, kreativitas, inovatif, potensi tersembunyi di balik penampilan yang lemah lembut.

Setelah menganalisis faktor-faktor pendorong wirausaha wanita etnis Tionghoa, penulis menemukan bahwa faktor pendorong mereka memilih menjadi wirausaha adalah karena adanya keinginan untuk mengembangkan kemampuan pribadi, meningkatkan kualitas hidup, dan mengekspresikan diri. Mereka berharap dapat mencapai kemandirian dengan cara menjadi wirausaha wanita agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi wanita Tionghoa untuk menjadi wirausaha wanita terletak pada keinginan mereka untuk menunjukkan kemampuan, keterampilan, bakat, semangat, dan kreativitas mereka. Di sisi lain, keadaan hidup pribadi, seperti perceraian, juga mendorong mereka untuk menjadi wirausaha wanita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afwah, I. (2008). *Sukses Berwirausaha Pada Perempuan Etnis Tionghoa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/1560>
- Aimasari, Nina & Ghina, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Untuk Menjadi Wirausaha (Studi Pengusaha Wanita UMKM Di Kota Bandung Tahun 2015). *e-Proceeding of Management: Vol.2, N0.3*. ISSN: 2355-9357
- Alloysius, D. P. (2014). *Strategi Keberhasilan Berwirausaha Perempuan Etnis Tionghoa Di Kota Pekalongan*. Sanata Dharma University. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/21388>
- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Ayubi, A. A. (2014). *Analisis potensi ekonomi kabupaten banyuwangi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(1), 1-15.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2023*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Cheng, W. K., Chee, H. H., Abdullah, H. H., & Isa, M. F. (2016). Development of Women Entrepreneur. *World Journal of Social Sciences* 2(6), 123-145. <https://www.researchgate.net/publication/265068714>
- Judy, I., & Jie. (2020). Second-Generation Women Entrepreneurs in Chinese Family-Owned Businesses: Motivations, Challenges, and Opportunities. <https://doi.org/10.1177/1523422320907043>
- KabarBwi. (2020). Banyuwangi Dorong Warga Berwirausaha. Retrieved from <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/ketua-dekranasda-banyuwangi-dorong-warga-berwirausaha.html>
- Kasmir. (2009). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liú qí (2008). Zhōng měinǚ qǐyè jiā xìngbié juésè tèzhēng de bǐjiào yánjiū. *Jīngjì yǔ gōngshāng guǎnlǐ xuéyuàn* 2005 jí. (p.25-26).
- Mahmud, S. (2023). Pemkab Banyuwangi Target 3,5 Juta Kunjungan Wisatawan Selama 2023. *Radarbanyuwangi*. Retrieved from <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/travelling/03/01/2023/pemkab-banyuwangi-target-35-juta-kunjungan-wisatawan-selama-2023/>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed method)*. CV. Alfabeta.
- Xióng jīnwǔ. (2018). Nǚxìng qǐyè jiā de liliàng. *Jīnróng bōlǎn* 12, (p.265-277).